



Contents lists available at openscie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: <https://opencomserv.com>



Edukasi Pendidikan Anak Di Era Digital Kepada Masyarakat Desa Juruan Daya Kabupaten Sumenep

Nisrina Hikmawati^{1*}, Ach. Syaiful¹, Hari Utami Dewi²

¹ Institut Kariman Wirayudha Sumenep

² Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumenep

*Correspondence: E-mail: nisrina.hikmawati@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Disubmit 15 Januari 2024

Diperbaiki 12 Februari 2024

Diterima 13 Februari 2024,

Kata Kunci:

Digital Parenting,

Literasi Digital,

Parenting Education,

Pendampingan,

ABSTRAK

Teknologi digital yang berkembang pesat sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga dibutuhkan teknik parenting yang sesuai. Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep adalah salah satu desa yang mengalami perkembangan penggunaan teknologi digital secara pesat dalam 5 tahun terakhir, namun masyarakat merasakan berbagai dampak negatif khususnya dalam tumbuh kembang anak. Anak menjadi lebih mudah membangkang, malas belajar dan perilaku yang tidak sesuai usianya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan literasi digital saat ini dan memberikan edukasi mengenai pendidikan anak di era digital kepada masyarakat Desa Juruan Daya. Metode pengabdian yang dilakukan adalah Pendampingan yang terdiri dari tiga tahap yaitu, koordinasi, sosialisasi dan edukasi. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa 75% peserta memahami perkembangan literasi digital, 90% peserta paham tentang perkembangan anak dan 65% peserta paham teori digital parenting, selain itu sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan yang baik dalam indikator fokus dan perhatian pada saat materi diberikan, aktif bertanya saat sesi diskusi, dan bersedia memberikan tanggapan dan pendapat saat seminar berlangsung. Upaya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi, dapat dilakukan langkah-langkah untuk mendorong peserta yang kurang aktif bertanya atau memberikan tanggapan agar lebih terlibat dalam interaksi dan diskusi.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin pesat dan memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan disrupsi teknologi untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Ancaman disrupsi teknologi inipun masuk hingga lingkup keluarga. Orang tua dan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan teknologi digital seperti *gadget*, komputer, *game* dan internet. Masuknya teknologi digital ke dalam kehidupan saat ini harus diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan menggunakannya. Literasi digital yang buruk akan membawa dampak buruk bagi penggunaannya (**Hikmawati, 2020**). Pengetahuan tentang penggunaan teknologi digital akan membuat seseorang mampu menentukan mana yang dibutuhkan untuk dia gunakan dan mana yang tidak, sesuai urgensinya. Sehingga tidak memanfaatkan teknologi tersebut untuk hal yang tidak berguna atau bahkan yang buruk. Kemampuan dalam menggunakan teknologi digital akan membuat seseorang mengoperasikan teknologi dengan baik, bahkan menjadikan teknologi tersebut sarana inovatif dalam pekerjaannya.

Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak otomatis meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital daripada berinteraksi bersama. Orang tua dan anak bisa mengalami masalah kecanduan gawai (*gadget*). Maka orang tua perlu mengembangkan cara baru mendidik anak di era digital.

Saat ini orang tua sedang menghadapi era mendidik generasi *Alpha*. Generasi *Alpha* merupakan generasi yang lahir di atas tahun 2010. Generasi *Alpha* lahir di tengah kemajuan teknologi yang sudah tidak terbendung lagi dan cenderung lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain dengan gawai dan perangkat digital lainnya. Hal ini tidak diimbangi dengan pemeliharaan kesehatan dan penyeimbangan pemahaman menyerap informasi yang memadai. Akibatnya kesehatan anak menurun karena kecanduan gawai atau terjadi konflik sosial karena tidak pandai menyaring informasi atau terbawa berita dari sumber tidak terpercaya (**Kurniadi et al., 2020**). Kecenderungan ini membuat generasi *Alpha* berisiko mempunyai pola hidup menghabiskan uang atau boros, namun hal ini belum dapat diprediksi secara akurat karena umur tertua untuk generasi ini adalah tiga belas tahun.

Kecepatan dan keandalan gawai yang digunakan generasi *Alpha* harus diimbangi dengan ketepatan penempatan dan pendampingan dari pada orangtua dan guru. Jika tidak seimbang, generasi *Alpha* akan tersesat di tengah riuhnya informasi yang berkembang tanpa mampu melawan atau membela diri. Sebuah teori klasik menyatakan, kesalahan yang dilakukan banyak orang pada akhirnya akan dianggap sebagai kebenaran. Hal ini merupakan jurus jitu para penebar berita bohong untuk mempengaruhi pola pikir generasi X hingga *Alpha*. Terlalu banyak terpapar informasi dari gawai berkoneksi internet akan dapat mengubah pola pikir anak. **Izza (2019)** menyatakan adanya peningkatan pengguna internet di Indonesia dari 132,7 juta jiwa menjadi 143,26 juta jiwa dari total 262 juta jiwa penduduk Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan pengguna internet semakin berkembang yang harus diimbangi dengan kecerdasan meraih dan menyaring informasi yang cakup. **Santosa (2019)** juga yang menyatakan bahwa rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu mengakses informasi selama 5,5 jam per hari, sementara penggunaan internet melalui *smartphone* atau telepon genggam sekitar 2,5 jam per hari.

Wilayah Kabupaten Sumenep termasuk wilayah terluas di Madura (**BPS, 2022**). Topografi Kabupaten Sumenep adalah perbukitan dan kepulauan. Berdasarkan pengalaman dan wawancara kepada sebagian warga, bahwa Masyarakat Sumenep telah mengenal teknologi digital khususnya telepon pintar dan internet. Bahkan sejak usia dini, banyak anak yang dikenalkan dengan *gadget* dan internet sehingga terbiasa dengannya. Salah satu wilayah observasi penulis adalah Desa Juruan Daya dengan wilayah yang terletak di ujung timur daya Kabupaten Sumenep.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir perkembangan digital di Desa Juruan Daya meningkat pesat yang ditunjukkan dengan meningkatnya kepemilikan televisi digital, *handphone* dan Wi-Fi rumahan. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Desa Juruan daya, bahwa tujuh Dusun yang berada di Desa tersebut mengalami peningkatan penggunaan internet dan *gadget*. Menurut

Kepala Desa, penggunaan teknologi digital tersebut adalah untuk kepentingan komunikasi pribadi. Sebagian rumah penduduk telah memiliki jaringan Wi-Fi pribadi, selain itu koneksi internet digunakan di lembaga pemerintah dan pendidikan, juga beberapa tempat usaha masyarakat.

Observasi mengenai dampak pemanfaatan *gadget* dan internet juga dilakukan. Wawancara dilakukan terhadap sebagian ibu-ibu di tujuh dusun yang berada di Desa Juruan Daya. Beberapa efek samping yang dirasakan adalah dalam hal perkembangan anak. Masyarakat cenderung menggunakan *gadget* untuk menghibur anak agar orang tua lebih leluasa bekerja. Banyak orangtua yang sudah memberikan anaknya sebuah perangkat digital (*gadget*) sejak usia dini. Orangtua menggunakan *gadget* sebagai alternatif anak dapat diam disaat anak mulai rewel, karena hal ini dibiasakan oleh orangtua sehingga sang anak tidak bisa jauh dari *gadget*. ini merupakan pola asuh yang salah. **Baumrind (1991)** mengatakan pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang menggunakan *gadget* tanpa kontrol mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Orang tua merasa kebingungan menghadapi perkembangan perilaku anak yang di luar harapan. Perilaku anak saat ini memiliki perbedaan karakter dengan generasi yang belum mengenal *gadget* dan teknologi lainnya. Anak menjadi lebih berani melawan/memberontak, tidak lagi suka bermain di alam dan kurangnya motivasi belajar. Hal ini menyebabkan orang tua kesulitan menghadapi dan membimbing anak ke depannya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat tentang pendidikan anak di era digital. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perkembangan literasi digital dan langkah yang tepat dalam mendidik anak di era digital serta memotivasi para orang tua untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat mendampingi dengan baik tumbuh kembang anak di tengah paparan teknologi digital.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dikemas dalam pendampingan dan tersusun atas beberapa rangkaian kegiatan, meliputi: 1) koordinasi, 2) sosialisasi dan 3) edukasi. Tahap koordinasi merupakan tahapan awal dalam rancangan kegiatan pengabdian. Dalam tahapan ini, dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa Juruan Daya. Koordinasi dilakukan dalam rangka meminta izin dan mengobservasi serta mengkomunikasikan suatu *problem solving* terhadap permasalahan masyarakat akibat digitalisasi. Setelah mendapatkan izin, maka diajukan jadwal pelaksanaan seminar serta sasaran pendampingan. Kemudian pihak desa memberikan sosialisasi secara resmi berupa undangan kepada masyarakat tentang akan dilaksanakannya kegiatan seminar dan pendampingan.

Kegiatan edukasi dilakukan selama satu bulan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 23 Agustus 2022 di balai desa baru Desa Juruan Daya. Pertemuan pertama berisi edukasi tentang literasi digital kepada para perangkat desa Juruan Daya. Pertemuan kedua pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan peserta masyarakat umum, dan diakhiri dengan pertemuan ketiga yang merancang program tindak lanjut bersama kepala desa pada 5 September 2022.

Menurut **Aritonang (2001)** tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan (empowerment) masyarakat, yang berarti mengembangkan kekuatan, kemampuan (daya), dan potensi sumber daya masyarakat agar mampu membela dirinya. Masyarakat Desa Juruan Daya diharapkan dapat mengamalkan ilmu dalam memperbaiki kualitas pendidikan anak di era digital. Keberhasilan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diamati berdasarkan indikator yang ditentukan tim pengabdian yaitu terkait pemahaman dan motivasi peserta.

Tabel 1. Indikator pencapaian kegiatan Pengabdian

No	Pemahaman Peserta	Motivasi peserta
----	-------------------	------------------

1	Memahami perkembangan literasi digital di masyarakat	Memiliki fokus dan perhatian pada saat materi diberikan
2	Memahami perkembangan anak	Aktif bertanya saat sesi diskusi
3	Memahami teori digital parenting	Bersedia memberikan tanggapan dan pendapat saat seminar berlangsung

Penilaian terhadap pemahaman peserta dilakukan menggunakan angket observasi dengan mencatat juga mengamati jawaban dan peran setiap peserta dalam diskusi studi kasus maupun sesi tanya jawab serta *sharing session*. Penilaian terhadap indikator motivasi peserta dilakukan menggunakan angket observasi dengan mengamati sikap peserta selama kegiatan seminar edukasi. Kriteria penilaian menggunakan skala gutman, terhadap indikator yang muncul. Untuk menguatkan hasil penilaian dilakukan wawancara dengan peserta setelah acara seminar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Edukasi

3.1.1 Edukasi Kepada Perangkat Desa

Tim pengabdian memberikan edukasi khusus untuk para perangkat desa, sebagai orang-orang yang dipercaya dalam masyarakat. Sehingga pemahaman yang diperoleh dapat dikomunikasikan dan disosialisasikan dengan lebih baik kepada masyarakat. Tema yang disampaikan adalah tentang perkembangan dan pentingnya literasi digital bagi masyarakat dan pendidikan anak oleh tim pengabdian. Edukasi ini dilakukan pada 23 Agustus 2022 bertempat di Balai Desa Juruan Daya Baru dihadiri oleh 10 orang perangkat desa.

3.1.2 Edukasi Kepada Masyarakat Umum

Tahapan edukasi berikutnya adalah Seminar kepada masyarakat umum yang telah diundang oleh perangkat desa sebagai perwakilan dari setiap dusun di Desa Juruan Daya. Tema yang diangkat dalam seminar digital parenting antara lain yaitu pengantar tentang perkembangan literasi digital, pandangan islam tentang pendidikan anak dan digital parenting tentang menjadi orangtua generasi cerdas di era digital.

Kegiatan seminar berlangsung aktif dan efektif, karena banyak pertanyaan dari peserta seminar mengenai pengalaman dan keingintahuan tentang pendidikan anak khususnya generasi *Alpha* saat ini. Kegiatan seminar berlangsung pada 31 September 2022 di Balai Desa Juran Daya Lama.



Gambar 1. Kegiatan Seminar Parenting di Era Digital

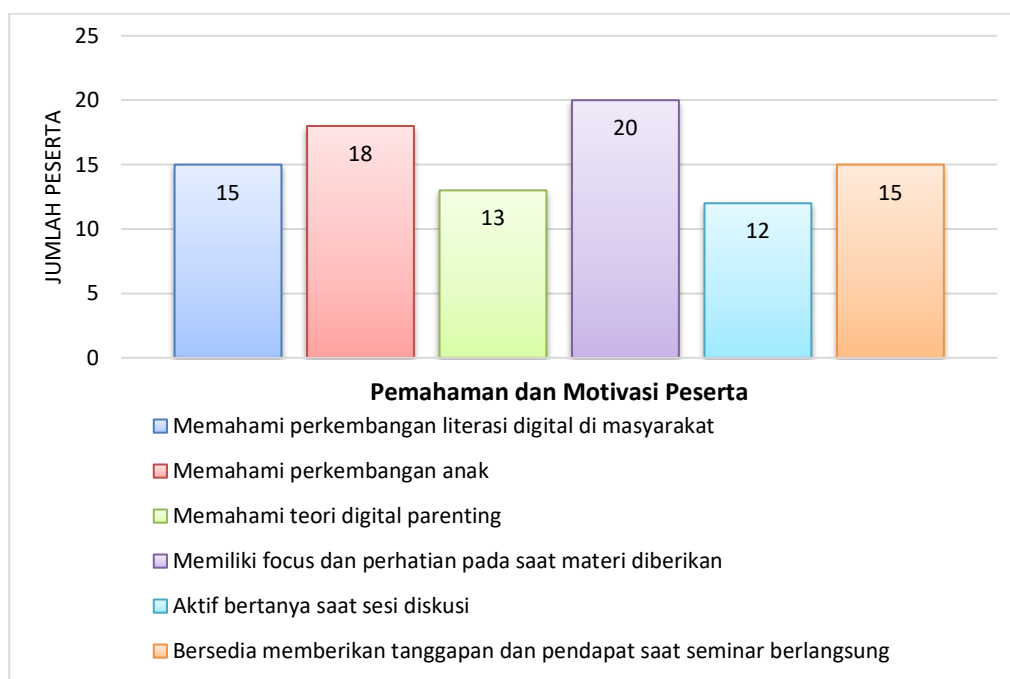
Peserta seminar pada kegiatan pengabdian ini adalah 20 orang masyarakat Desa Juruan Daya yang merupakan wakil dari tujuh dusun yang ada di Desa Juruan Daya. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan kapasitas tempat dan aktifitas warga yang masih padat pada saat-saat seminar diadakan. Dari 20 orang tersebut diharapkan, materi seminar dapat disampaikan kepada masyarakat lain di dusun masing-masing, namun tim pengabdian telah merancang kegiatan lanjutan yang akan rutin dilakukan bekerja sama dengan perangkat desa dan Lembaga Pendidikan yang ada di desa Juruan daya. Sehingga pengetahuan tentang digital parenting ini akan terus bertambah sesuai perkembangan yang terjadi, sebagai wawasan penting bagi orang tua dan pendidik.

3.1.3 Rencana Tindak Lanjut

Tahapan terakhir yaitu rencana tindak lanjut. Tahapan ini merencanakan program tindak lanjut dari kegiatan edukasi ini agar dapat meluas kepada seluruh masyarakat. Kegiatan dilakukan pada 3 Oktober 2022 di rumah Kepala Desa Juruan Daya, melalui diskusi bersama. Hasil dari tahapan ini adalah terbentuknya program rutin dengan tema digital parenting di kegiatan Lembaga Pendidikan dan kegiatan PKK desa. Narasumber digital parenting didukung oleh Ormas Wanita Persaudaraan Muslimah/Salimah Sumenep, yang siap menghadirkan pembicara dalam kegiatan rutin tersebut. Harapannya adalah manfaat dari program edukasi ini akan terus berlanjut hingga generasi berikutnya.

3.2 Pemahaman Peserta

Dampak perubahan yang diperoleh dari kegiatan seminar ini, diamati berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan oleh pengabdian. Indikator ini meliputi pemahaman dan motivasi. Program pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan literasi digital saat ini dan memberikan edukasi mengenai pendidikan anak di era digital kepada masyarakat. Bila masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik maka tentunya masyarakat akan memiliki daya tahan yang baik terhadap pengaruh negatif teknologi. Selama pelatihan berlangsung, tim pengabdian mengamati sekaligus melakukan observasi terhadap peserta berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Selain itu dilakukan wawancara kepada beberapa peserta setelah kegiatan edukasi berlangsung.



Gambar 2. Pemahaman dan Motivasi peserta

Pada gambar 2 dapat diamati jumlah peserta yang memunculkan indikator-indikator penilaian terhadap pemahaman dan motivasi peserta. Selanjutnya akan dibahas masing-masing pencapaian tersebut. Rincian hasil evaluasi terhadap pemahaman peserta mengenai materi ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Peserta	Indikator		
	Memahami perkembangan literasi digital	Memahami perkembangan anak	Memahami teori digital parenting
Peserta 1	Ya	Ya	Ya
Peserta 2	Ya	Ya	Tidak
Peserta 3	Tidak	Ya	Ya
Peserta 4	Ya	Ya	Ya
Peserta 5	Ya	Ya	Tidak
Peserta 6	Tidak	Ya	Tidak
Peserta 7	Ya	Ya	Ya
Peserta 8	Ya	Ya	Ya
Peserta 9	Ya	Ya	Ya
Peserta 10	Ya	Ya	Ya
Peserta 11	Tidak	Tidak	Tidak
Peserta 12	Tidak	Ya	Ya
Peserta 13	Ya	Ya	Ya
Peserta 14	Ya	Ya	Tidak
Peserta 15	Ya	Ya	Tidak
Peserta 16	Ya	Ya	Ya
Peserta 17	Tidak	Tidak	Ya
Peserta 18	Ya	Ya	Ya

Peserta 19	Ya	Tidak	Ya
Peserta 20	Ya	Tidak	Tidak

Tabel 2 menunjukkan hasil partisipasi peserta dalam tiga indikator kunci, yaitu memahami perkembangan literasi digital, memahami perkembangan anak, dan memahami teori digital parenting. Dari 20 peserta yang terlibat, mayoritas menyatakan pemahaman terhadap ketiga indikator tersebut.

Secara khusus, sebanyak 15 peserta atau 75% menyatakan bahwa peserta memahami perkembangan literasi digital. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran dan pemahaman mengenai literasi digital di kalangan peserta. Perlu diperhatikan bahwa masih ada 5 peserta yang belum memahami sepenuhnya. Peserta mampu menjelaskan apa yang dimaksud literasi digital, manfaat teknologi digital dan apa saja faktor-faktor yang dapat meningkatkan literasi digital baik itu untuk orang tua maupun anak. Hal ini diamati pada semua sesi seminar, baik itu *sharing session* maupun diskusi studi kasus.

Peserta menyadari bahwa teknologi dan informasi saat ini berkembang pesat. Kemajuan teknologi dan informasi membawa manfaat positif, namun ada juga manfaat negatifnya. Dampak positif terhadap perkembangan teknologi dan informasi ini membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah dilakukan dan terpenuhi. Namun, ada juga sisi negatifnya. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini dapat diperoleh dengan mudah, terutama melalui pemanfaatan perangkat digital. Harganya yang relatif murah memungkinkan seseorang memiliki lebih dari satu *gadget*. Oleh karena itu, anak-anak juga mudah memiliki dan menggunakan perangkat digital.

Menurut (Kemdikbud, 2016) anak-anak yang hidup di era millennial saat ini banyak dipengaruhi oleh teknologi digital dan tergolong sebagai generasi digital. Anak-anak generasi digital saat ini adalah *digital natives*, yaitu sejak lahir sudah terpapar media elektronik dan digital. Hal ini benar-benar dirasakan oleh para peserta yang menunjukkan 100% peserta memiliki *gadget* dan pernah bahkan sering membiarkan anak bermain *gadget* tanpa kontrol, bahkan sebagian besar membelikan *gadget* untuk anak. Para peserta saling berbagi pengalaman dampak negatif teknologi digital khususnya dalam perkembangan anak.

Indikator kedua, yakni memahami perkembangan anak, menunjukkan hasil yang lebih positif. Sebanyak 18 peserta menyatakan bahwa peserta memahami perkembangan anak. Hal ini mencerminkan kesadaran luas dan pemahaman yang baik terkait dengan aspek ini. Hanya dua peserta yang belum sepenuhnya memahami perkembangan anak. Peserta mampu secara konsep praktis memahami perkembangan mental anak berdasarkan usianya dan berdasarkan posisinya dalam perkembangan zaman. Generasi X, Y, Z dan *Alpha* yang memiliki karakter tertentu dalam hal interaksi dengan teknologi, dapat dipahami oleh peserta. Hal ini dapat dilihat dengan beragamnya pertanyaan dan saling menanggapi tentang studi kasus yang disampaikan. Studi kasus diberikan dengan mengambil contoh pada setiap generasi dan usia.

Untuk studi kasus pada anak usia dini yaitu usia 1-3 tahun, peserta dapat menentukan seberapa besar porsi digital yang dapat diberikan dan pengawasannya seperti menetapkan batasan waktu menonton media digital, menggunakan media digital berupa audio untuk memperkaya kosa kata, angka dan lagu, menggunakan program/aplikasi untuk meningkatkan perilaku sosial pada anak. Penggunaan informasi tentang beragam orang dari berbagai latar belakang untuk belajar tentang keberagaman, menghindari tayangan di media digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksual, menghindari tayangan seram, menghindari tayangan yang menggunakan bahasa tidak senonoh dan agresif karena anak-anak mungkin mengingat dan mengulangnya, menghindari menayangkan iklan, memuat konten yang tidak sesuai dengan usia anak, mendukung dan berinteraksi dengan orang tua/wali ketika menggunakan media, menghindari penggunaan teknologi digital untuk menggantikan peran orang tua. Hal ini didasari pada pengalaman peserta, sehingga membangkitkan kesadaran para orang tua tentang pola pengasuhan yang dilakukan selama ini.

Selanjutnya studi kasus pada anak usia 4-6 tahun. Interaksi digital diarahkan untuk mempunyai konsensus umum yang dipahami dan dijalankannya, menggunakan program/aplikasi pendidikan yang

berkaitan dengan kesiapan sekolah, menggunakan program/aplikasi yang mengajarkan budi pekerti yang baik, menghargai perbedaan dan keberagaman, mendiskusikan persamaan dan perbedaan antara anak kesayangan dan kesayangan. karakter yang terlihat melalui media, hindari program media digital yang berisi kekerasan dan seks, hindari program media digital yang bias mendukung pengakuan dan retensi gender, hindari tayangan/program media digital yang menampilkan karakter yang menghadapi isu kekerasan dan memberikan arahan kepada anak tentang apa itu realitas dan apa itu fantasi. Beberapa dampak negatif dirasakan sebagian peserta seperti masalah kekerasan dan kata-kata berbau pornografi. Pada *sharing session* peserta pun berkonsultasi bagaimana langkah penyelesaiannya.

Studi kasus pada anak usia 7-12 tahun menghasilkan pemahaman tentang interaksi anak dengan *gadget* yaitu, mempunyai kesepakatan yang saling dipahami dan dilaksanakan, memantau pelaksanaannya, menerapkan konsekuensi pelanggaran secara sistematis, dan mengapresiasi keberhasilan pelaksanaan kesepakatan. Penggunaan program atau video yang menampilkan berbagai pengalaman positif, merangsang imajinasi, dan mendiskusikan hal-hal yang baik dan perilaku buruk, tokoh media yang dikenal, mendiskusikan isu-isu terkait peran laki-laki dan perempuan, menghindari penayangan program di media digital yang menunjukkan perilaku agresif, anti-sosial, dan perilaku negatif lainnya, memfasilitasi pemahaman lelucon tentang bagian tubuh, menghindari menampilkan perilaku berlebihan. iklan, terutama tentang kebiasaan makan yang tidak sehat, dan hindari menampilkan gambar atau iklan tembakau. Sikap hati-hati tidak berarti bahwa orang tua harus berurusan dan mengetahui segala sesuatu dan ketentuan mengenai perangkat lunak yang dibeli atau digunakan oleh anak. Selama anak masih bergantung pada orang tuanya, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk mengetahui, tidak terbatas pada perangkat dan media digital apa yang digunakan namun juga bagaimana cara digunakan oleh anak. Kasus ini paling banyak dirasakan, karena sebagian besar peserta mempunyai anak dalam kategori usia 7-12 tahun. Perilaku negatif pada anak, juga ditemui pengabdian saat observasi di salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar. Beberapa siswa yang ditemui kerap melontarkan kata-kata kasar dan mesum. Setelah ditanyakan kepada yang bersangkutan, anak mengaku bahwa mengetahui hal itu dari menonton gawai.

Hasil wawancara terkait pemahaman teori digital parenting juga mendapat tanggapan cukup positif dari sebagian besar peserta, dengan 13 peserta menyatakan paham. Meskipun demikian, terdapat tujuh peserta yang belum memahami teori digital parenting, menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan pemahaman dalam aspek ini. Indikator ini lebih rendah dari dua lainnya karena lebih banyak peserta yang belum memahami teori parenting. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu peserta mengungkapkan bahwa teori yang disampaikan cukup kontra dengan kebiasaan masyarakat sehingga sangat sulit melakukannya, dan bagaimana penerapannya masih kebingungan.

Sebagian besar peserta mengaku bahwa sebagai orang tua yang membiarkan anaknya menggunakan perangkat digital sejak dini. Orang tua menggunakan gawai sebagai alternatif untuk menenangkan anak ketika anak mulai gelisah karena orang tua sudah terbiasa sehingga anak tidak bisa menjauh dari gawai. Ini adalah gaya pengasuhan yang buruk. Mustikasari et al. (2023) berpendapat bahwa parenting adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, melindungi, mendidik, dan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi kecanduan alat ini. Ini adalah hal buruk yang tidak boleh dilakukan orang tua.

Di era digital, misi orang tua adalah mempersiapkan anak menghadapi perkembangan zaman. Orang tua sebagai pendidik harus terlebih dahulu melakukan introspeksi dan melihat ke belakang dalam melanjutkan upaya mempersiapkan anak menghadapi era digital saat ini dan masa depan. Ada beberapa langkah efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasuh anak di era digital. Kemdikbud (2016) menyarankan agar orang tua dapat melakukan beberapa hal, antara lain (1) memperhatikan hal-hal yang dapat mengancam anak di era digital, seperti kesehatan mata, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, menurunnya prestasi akademik, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan otak dan perkembangan bahasa yang tertunda. (2) mendukung generasi digital, termasuk meningkatkan

pengetahuan seperti *website*, memandu penggunaan perangkat dan media digital secara jelas, menyeimbangkan waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media digital, pengalaman digital anak dengan interaksi di dunia nyata, dengan meminjamkan perangkat digital kepada anak sesuai kebutuhannya, dengan memilih program-program yang bersifat aplikasi positif, pendampingan dan penguatan berinteraksi dengan anak, sekaligus menggunakan perangkat digital secara bijak, mempersiapkan anak mengunjungi dunia maya sesuai usia dan tahap perkembangannya. Hal tersebut dirasa sangat sulit dilakukan karena beberapa faktor seperti waktu yang habis untuk bekerja sehingga tidak sempat mendampingi anak. Selain itu lingkungan keluarga yang belum sepaham mengenai pengasuhan anak di era digital, khususnya kakek nenek. Karena sebagian besar anak ditiptkan kepada kakek dan neneknya saat orang tua bekerja. Peserta merasa kesulitan dalam pelaksanaannya, sehingga pemateri memberi motivasi peserta untuk tetap semangat demi putra putrinya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap literasi digital, perkembangan anak, dan teori digital parenting. Meskipun demikian, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman peserta yang masih belum sepenuhnya menguasai indikator tertentu. Evaluasi berkala dan penyusunan program pelatihan tambahan dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam ketiga aspek tersebut, serta menjaga motivasi selama mendidik anak yang penuh perjuangan.

Seminar tentang digital parenting sangat menarik antusiasme peserta seminar, karena sebagian besar peserta sudah menikah dan memiliki anak. Sehingga diskusi berjalan aktif dan efektif karena berkaitan dengan apa yang dialami oleh peserta sendiri. Teori digital parenting dapat dengan mudah disisipkan dalam diskusi yang berlangsung. Pengetahuan peserta tentang digital parenting, bagaimana menjadi orang tua generasi era digital ini, semakin bertambah dan memiliki harapan yang positif terhadap pendidikan anak.

3.3 Motivasi Peserta

Motivasi peserta diamati dari sikap peserta selama seminar dengan tiga indikator yaitu, memiliki fokus dan perhatian pada saat materi diberikan, aktif bertanya saat sesi diskusi, dan bersedia memberikan tanggapan dan pendapat saat seminar berlangsung.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Motivasi Peserta

Peserta	Indikator		
	Memiliki fokus dan perhatian pada saat materi diberikan	Aktif bertanya saat sesi diskusi	Bersedia memberikan tanggapan dan pendapat saat seminar berlangsung
Peserta 1	Ya	Ya	Ya
Peserta 2	Ya	Ya	Tidak
Peserta 3	Ya	Ya	Ya
Peserta 4	Ya	Ya	Ya
Peserta 5	Ya	Ya	Tidak
Peserta 6	Ya	Ya	Tidak
Peserta 7	Ya	Tidak	Ya
Peserta 8	Ya	Tidak	Ya
Peserta 9	Ya	Tidak	Ya
Peserta 10	Ya	Tidak	Ya
Peserta 11	Ya	Tidak	Ya
Peserta 12	Ya	Ya	Ya
Peserta 13	Ya	Ya	Ya

Peserta 14	Ya	Ya	Tidak
Peserta 15	Ya	Ya	Tidak
Peserta 16	Ya	Ya	Ya
Peserta 17	Ya	Tidak	Ya
Peserta 18	Ya	Ya	Ya
Peserta 19	Ya	Tidak	Ya
Peserta 20	Ya	Tidak	Ya

Berdasarkan hasil penilaian peserta, dapat diketahui bahwa keseluruhan peserta (20 dari 20) menunjukkan keterlibatan yang baik dalam aspek memiliki fokus dan perhatian pada saat materi diberikan. Seluruh peserta memperhatikan setiap materi yang diberikan narasumber dengan fokus dan memperhatikan setiap *slide* materi yang ditampilkan. Beberapa peserta yang mendokumentasi setiap slide materi yang akan digunakan sebagai bahan bacaan setelah seminar berakhir. Sebanyak 60% peserta juga aktif bertanya saat sesi diskusi, menunjukkan inisiatif untuk menggali pemahaman lebih lanjut dan berpartisipasi aktif dalam proses edukasi. Peserta tidak ragu menyampaikan permasalahan terkait pendidikan anak yang dilakukan di rumahnya untuk mendapatkan solusi. Terdapat delapan peserta yang tidak aktif bertanya, sehingga perlu dijadikan sebagai area potensial untuk ditingkatkan melalui penyediaan kesempatan dan dukungan lebih lanjut dalam sesi diskusi studi kasus.

Kesediaan peserta dalam memberikan tanggapan dan pendapat saat seminar berlangsung, 75% peserta menunjukkan partisipasi aktif. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat keterlibatan dan kesiapan peserta untuk berkontribusi dalam mendiskusikan materi yang disampaikan. Terdapat lima peserta yang tidak bersedia memberikan tanggapan terhadap materi maupun diskusi studi kasus, baik karena kurang percaya diri maupun keterbatasan waktu.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan yang baik dalam semua indikator, namun untuk meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi, dapat dilakukan langkah-langkah untuk mendorong peserta yang kurang aktif bertanya atau memberikan tanggapan agar lebih terlibat dalam interaksi dan diskusi selama seminar. Peningkatan kualitas sesi diskusi dan interaksi peserta dapat mendukung pencapaian tujuan edukasi secara keseluruhan di masa yang akan datang.

Peserta sebagai orang tua, memahami bahwa *software* dan media digital tidak bisa dipisahkan sepenuhnya di era ini, sehingga orang tua perlu mengawasi anaknya sebaik mungkin agar tidak menyalahgunakan perangkat dan media digital. Hal ini memerlukan tanggung jawab tambahan karena perangkat dan media digital yang digunakan menjadi semakin kompleks. Kesalahan pertama terjadi ketika orang tua menyerahkan sepenuhnya keputusan penggunaan perangkat dan media digital kepada anaknya, sehingga perilaku komunikasi dalam keluarga diperlukan untuk melindungi anak dalam menggunakan perangkat dan media digital (Sutisna, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam beberapa indikator antara lain 75% peserta memahami perkembangan literasi digital, 90% peserta paham tentang perkembangan anak dan 65% peserta paham teori digital parenting, selain itu sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan yang baik dalam indikator fokus dan perhatian pada saat materi diberikan, aktif bertanya saat sesi diskusi, dan bersedia memberikan tanggapan dan pendapat saat seminar berlangsung. Upaya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi, dapat dilakukan langkah-langkah untuk mendorong peserta yang kurang aktif bertanya atau memberikan tanggapan agar lebih terlibat dalam interaksi dan diskusi.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Desa Juruan Daya dan seluruh Perangkat Desa. kemudian kepada Institut Kariman Wirayudha Sumenep yang telah membantu dan mendukung terlaksananya Program Pengabdian Kepada Masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Aritonang, E. (2001). *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Sekretariat Bina Desa.
- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and Adolescent Development. In R. M. Lerner, A. C. Petersen, & J. Brooks-Gunn (Eds.), *The encyclopedia of adolescence*, 2, 746–758. Garland Publishing.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2022.
- Hikmawati, N. (2020). Pandemi covid-19 Mendorong Literasi Teknologi dan Informasi di semua Lapisan Masyarakat. In *Antologi Pendidikan di Masa Pandemi*, 127–136. KBM Indonesia.
- Izza, J. (2019). *Pertumbuhan Pengguna Internet*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia .
- Kemdikbud. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniadi, F., Setiawati, N. A., & Aqil, D. I. (2020). Penyuluhan Digital Parenting Kepada Para Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Sawangan Depok. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62–67.
- Mustikasari, M., Adam, A., Kamaruddin, S. A., & Darmansyah, S. (2023). Understanding and Adaptation of Parenting Styles Applied By Parents in the Digital Era (Study on Bugis Families Working in Bone Regency, Indonesia). *International Journal of Social Science And Human Research*, 6(12), 7244–7249. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-08>
- Santosa, T. . (2019). *Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. PT Gramedia.
- Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>